

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Maraknya globalisasi menunjang adanya kemajuan teknologi, budaya dari luar dengan mudah masuk dan diakses setiap orang terutama oleh para remaja yang kini hidupnya sudah terbiasa dengan seperangkat teknologi dan kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari teknologi. Bahkan para orang tua sudah memfasilitasi anak mereka untuk menggunakan berbagai macam teknologi. Dengan adanya teknologi ini tentunya menimbulkan beberapa dampak negatif pada perilaku remaja, mereka terlena dengan adanya teknologi sehingga lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game, media sosial, dan menonton TV. Selain itu yang lebih berbahaya para remaja menggunakan teknologi tersebut tanpa diperhatikan, dan tidak ada pengawasan dari orang tua. Bahkan orang tua menjadikan teknologi sebagai alat pemenuh kebutuhan remaja, oleh karena itu orang tua sudah jarang memberikan pengertian ataupun pengarahan kepada anak remajanya.

Adanya kemajuan teknologi ini mendorong pada tingkat kebutuhan bahkan keinginan individu yang melahirkan sikap konsumtif pada setiap individu, sehingga orang tua sibuk bekerja demi memenuhi keinginan setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, orang tua tidak menjalankan peran dan fungsinya secara utuh didalam keluarga. Dampaknya dalam keseharian para remaja cenderung mencari kesenangan dan perhatian di lingkungan pertemanan.

Kurangnya perhatian dan interaksi dalam keluarga, remaja cenderung menghabiskan waktunya di luar rumah. Biasanya mereka bermain game bersama teman, nongkrong hingga larut malam, ikut balapan liar, bahkan sampai melakukan perjalanan tanpa arah tujuan atau sering disebut dengan istilah “papalidan”. Hal ini tentu saja berdampak pada perilaku remaja mereka sering melakukan bolos sekolah, merokok dan nongkrong di warung tidak mengikuti jam pelajaran.

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat telah terjadi kasus kenakalan remaja sebanyak 2.592 kasus dan 5.935 kasus penyalahgunaan narkoba selama tahun 2018 di Jawa Barat. Menurut Husni Abdi dalam berita harian Liputan 6 tanggal 9 September 2019 Salah satu faktor kenakalan remaja adalah disebabkan oleh keluarga karena keluarga tidak harmonis, kurang kasih sayang, terbiasa dimanja dan di didik terlalu keras. Saat di rumah remaja jarang berinteraksi dengan keluarga terutama dengan orang tua mereka berbicara hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan materi saja dan orang tua maupun saudara tidak ada yang mau tahu bagaimana keadaan atau perasaan remaja. Saat berada di rumah pun remaja lebih memilih untuk menghabiskan waktu sendiri di kamar.

Perilaku kenakalan remaja bisa terjadi karena kurangnya bimbingan dan pengawasan keluarga. Selain itu, karena orang tua sibuk bekerja, ketika pulang ke rumah masih tetap sibuk dengan aktivitas masing-masing tidak ada pola interaksi dalam keluarga bahkan cenderung acuh terhadap kondisi keluarga, mengabaikan tugas dan peran keluarga sehingga cenderung hidup individualis dan egois dalam keluarga tersebut. Orang tua yang sibuk cenderung mendapat gangguan emosional dan bahkan mengalami gangguan mental yang berujung pada pertengkaran dan

perceraian. Kondisi kejiwaan orang tua akan menular dan dirasakan oleh anak-anaknya. Sehingga mereka juga mengalami gangguan emosional seperti orang tuanya. keadaan tersebut akan berpengaruh pada perilaku sosial, prestasi belajar, bahkan cenderung melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari konselor sekolah SMAS Al-Hadi kota Bandung, terdapat perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMAS AL-Hadi. Setelah dilakukan *assesment* maka diketahui salah satu faktor perilaku kenakalan remaja yang terjadi adalah karena kurangnya interaksi dan adanya pergeseran struktur dalam keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti peran struktur keluarga pada keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja.

Keterkaitan penelitian ini dengan Bimbingan Konseling Islam yaitu untuk mengingatkan sebagaimana dalam Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Tafsir Kemenag RI jilid II, 2014:88).

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa menjaga diri dan keluarga adalah dengan beramal menta'ati Allah (Tafsirq.com). Kemudian dalam sebuah hadits riwayat Bukhori dan Muslim nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ۖ

Artinya :“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, Nashrani atau majusi (HR. Bukhari dan Muslim)” (Asyariah.com).

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW. menyampaikan tentang pentingnya kewajiban seseorang untuk memperhatikan keluarganya, khususnya anak-anak.

Oleh karena itu keluarga memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan anaknya untuk berperilaku baik. Pada saat ini marak sekali kasus kenakalan pada remaja hal ini terjadi diduga karena kurangnya interaksi dan bimbingan dari orang tua. Sejalan dengan pendapat Arifin (2018:59) menyatakan bahwa, “Remaja yang terlibat kenakalan remaja seringkali berasal dari keluarga yang jarang memantau anak-anaknya, sedikit memberi dukungan, dan mendisiplinkan secara tidak efektif.” Dengan adanya penelitian ini diharapkan kedepannya bisa lebih dikembangkan dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan bisa dibagikan kepada hal layak umum sehingga para orang tua lebih menjalankan fungsinya sebagai keluarga.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka masalah yang terkait para remaja memerlukan adanya solusi. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan melihat dari latar belakang kondisi keluarga karena dalam setiap hal bermula dari keluarga dan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehingga diharapkan dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik. Penelitian ini

dianggap penting untuk dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai peran struktur keluarga dalam pembentukan perilaku remaja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitiannya antara lain:

1. Bagaimana bentuk interaksi keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja?
2. Bagaimana fungsi subsistem keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja?
3. Bagaimana sistem aturan keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui bentuk interaksi keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja
2. Mengetahui fungsi subsistem keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja
3. Mengetahui sistem aturan keluarga siswa yang terlibat kenakan remaja

D. Manfaat Hasil penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia bimbingan dan konseling terutama dalam menyelesaikan masalah individu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan konselor dalam menyelesaikan masalah individu tidak hanya terfokus pada diri individu tersebut tetapi dapat melihat atau melibatkan orang disekitar

atau orang yang berpengaruh dalam kehidupan individu tersebut seperti keluarga dalam proses konseling dan menyelesaikan masalah.

2. Manfaat secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia pendidikan dengan lebih mengetahui dan memahami kondisi psikologi remaja yang menyebabkan perilaku menyimpang dengan melibatkan keluarga untuk menyelesaikan permasalahan remaja tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai *Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja* ini terdapat relevansi dengan karya-karya penelitian sebelumnya, dengan adanya relevansi tersebut dapat menunjang penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas dan lebih mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu penulis melampirkan beberapa judul yang berkaitan dengan judul yang diangkat peneliti antara lain:

- a. Chalifah Mustaqimah, judul skripsi *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Remaja*. Dalam skripsinya Chalifah membahas tentang fungsi keluarga yang menjadi dasar utama pembentukan perilaku remaja. Terutama fungsi Religius. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan adalah kualitatif. Selain itu subjek penelitian yang digunakan adalah keluarga untuk mengetahui sejauh mana peran keluarga dalam membentuk perilaku remaja.

- b. Moch Hatip, judul jurnal *Pendayagunaan Konseling Keluarga dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Dalam jurnal ini membahas mengenai Pendekatan konseling keluarga perlu didayagunakan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Model-model utama konseling keluarga seperti *Structural Family Therapy*, *Strategic Family Therapy*, dan *Rasional Emotive Therapy*, mengungkapkan bahwa ada permasalahan siswa di sekolah yang bersumber dari keluarganya sebagai sebuah sistem sehingga sulit diatasi dengan konseling individual dan oleh karenanya lebih kondusif didekati dengan konseling keluarga. Dua kelompok masalah yang sangat potensial dikerangkakan dalam cara pandang konseling keluarga adalah masalah-masalah motivasional dan gangguan depresi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memandang konseling keluarga perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa di sekolah karena konseling individu dipandang tidak efektif karena sumber permasalahan yang terjadi pada siswa kebanyakan disebabkan oleh kondisi atau faktor keluarga.
- c. Setiyo Kurniawan, judul skripsi *Peranan Keluarga Muslim Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Dalam skripsinya, Setiyo membahas mengenai peran keluarga muslim di desa Sidoharjo dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memberi nasehat, membiasakan berperilaku baik, memberi contoh yang baik kepada anak, memberi nasihat dan melakukan pengawasan. Namun pada kenyataannya masih ada anak yang berperilaku

tidak terpuji dikarenakan lingkungan pergaulan yang tidak baik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji peran keluarga dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Hanya saja dalam objek penelien berbeda jika dalam skripsi Setiyo pada usia anak-anak sedangkan penelitian yang dilakukan pada usia remaja.

- d. Joni Hermanto, judul skripsi *Teknik Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa*. Dalam skripsinya Joni Hermanto cenderung membahas tentang jenis-jenis kenakalan remaja, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, dan teknik konseling keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja dengan cara teknik konseling yang berhubungan dengan pemahaman diri, keterampilan untuk menyenangkan, dan keterampilan untuk mengadakan tindakan positif. Persamaannya Penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.
- e. Evy Niswatun Zakiyah, judul skripsi *Upaya Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putra di Desa Kalijurang Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*. Dalam skripsinya Evy Niswatun Zakiyah cenderung membahas upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja baik itu upaya kuratif maupun preventif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Evy Niswatun Zakiyah, yaitu mengenai upaya preventif keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja dengan cara

melakukan pendekatan komunikasi, kemudian untuk upaya kuratif keluarga adalah dengan melakukan kerjasama dengan masyarakat membuat suatu organisasi dan kegiatan yang lebih positif, kemudian ada juga upaya represif dengan cara membuat tata tertib didalam rumah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode dan objek penelitian yang akan dibahas yaitu metode kualitatif deskriptif dan objek penelitiannya adalah kenakalan remaja.

2. Landasan Teoritis

Berdasarkan penelitian mengenai “Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja” ini di dasarkan pada teori Konseling Keluarga Struktural yang dikembangkan oleh Salvador Minuchin yang berangkat dari teori sistem pada tahun 1976. Pada konsep dan intervensinya dalam konseling keluarga Struktural ini lebih menekankan pada keseluruhan dan keaktifan dari sistem keluarga yang terorganisasi. Penekanannya terletak pada bagaimana, kapan, dan kepada siapa anggota keluarga saat ini berinteraksi. kondisi ini sangat penting untuk memahami dan kemudian berusaha mengubah struktur sistem keluarga (Sofyan wilis, 2017:50).

Menurut Sofyan Willis (2017: 50) Orientasi struktural dirancang untuk mengatasi masalah keluarga dan mungkin juga pada *single-parent families* (keluarga-keluarga yang hanya dipimpin oleh ibu atau ayah saja). Praktik konseling keluarga struktural berdasarkan konsep-konsep kunci yaitu:

- a) Keluarga sebagai sistem manusia yang mendasar
- b) Fungsi subsistem dalam sistem keluarga

- c) Karakteristik aturan-aturan sistem dan subsistem
- d) Pengaruh-pengaruh keterlibatan perilaku antara anggota keluarga.

Relevansi teori konseling keluarga pendekatan struktural ini dengan fokus penelitian adalah sebagai tolak ukur dalam menganalisis struktur keluarga remaja yang menimbulkan beberapa perilaku menyimpang seperti perilaku kenakalan remaja.

3. Kerangka Konseptual

Menurut Sumarwiyah (2015:2) Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (konseli) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem, permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Pada mulanya konseling keluarga terutama diarahkan untuk membantu anak agar dapat beradaptasi lebih baik untuk mempelajari lingkungannya melalui perbaikan lingkungan keluarganya.

Apabila perilaku orang tua berubah maka secara langsung akan mempengaruhi perilaku anggota keluarga yang lain, sehingga orang tua juga perlu mendapat bantuan dalam menentukan arah perilaku anggota keluarganya. Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai gejala dari sakitnya

keluarga, karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Latipun sebagai berikut:

Masalah keluarga kerap terjadi karena struktur keluarga dan pola transaksi yang dibangun tidak tepat struktur keluarga dapat diubah dengan cara menyusun kembali keutuhan dan menyembuhkan perpecahan antara dan seputar anggota keluarga. Oleh karena itu, jika dijumpai keluarga yang bermasalah perlu dirumuskan kembali struktur keluarga tersebut dengan memperbaiki transaksi dan pola hubungan yang baru yang lebih sesuai (Latipun 2001: 179-180).

Adanya pergeseran fungsi dalam struktur keluarga menimbulkan dampak pada pembentukan perilaku remaja. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Skinner bahwa “Perilaku adalah respon individu terhadap rangsangan atau stimulus dari luar. Dengan kata lain, Perilaku terbentuk melalui proses stimulus terhadap organisme untuk merespon” (Notoatmojo, 2010: 21). Sedangkan menurut Bandura dalam Walgito (2003) perilaku terbentuk sesuai bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh terhadap lingkungan. Demikian pula lingkungan, dapat mempengaruhi individu.

Masa remaja sering disebut dengan masa mencari jati diri dimana mereka senang mencoba sesuatu dan serba ingin tahu. Seperti yang dikemukakan oleh Wiryo Setiana (2015: 105 & 111) bahwa, Remaja diartikan sebagian anggota masyarakat yang didalam kehidupannya banyak

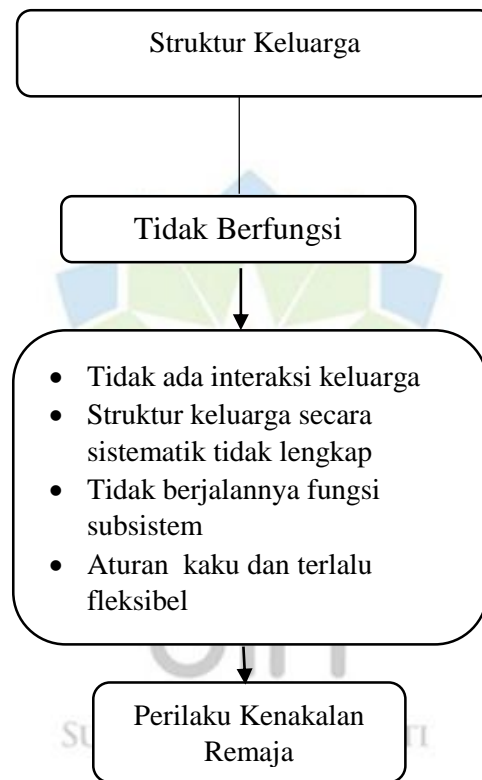
dipengaruhi lingkungan. Maka remaja dikenal dengan masa pancaroba yakni, masa transisi dimana ia dia mencari identitas diri, dan pikiran serta pendiriannya selalu berubah-ubah. Saat itu terjadi perubahan psikis yang cepat, dan atas perubahan sikap dan tingkah laku dengan menyesuaikan diri pada lingkungannya. Maka dalam masa ini peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan arahan dan petunjuk ke arah identitas yang Islami. hal ini seharusnya ditempuh dari semenjak anak masih kecil hingga menemukan kedewasaannya mengingat “didikan lain dadakan” perlu kontinuitas dan kesungguhan.

Menurut Kartono (2013 : 6-7) Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam membentuk atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia dibawah umur 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan.

Sedangkan Menurut Harlock (1973: 25-27), Kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya dan beresiko. Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga yang retak, dan keluarga yang *single parents* dimana anak hanya diasuh oleh ibu saja tanpa ada peran seorang ayah, dan kewibawaan sekolah dalam mendidik remaja yang tidak mampu menangani masalah moral. Berdasarkan konsep dasar yang telah dijelaskan maka kaitannya dengan fokus penelitian yang

akan diteliti adalah mengenai pola hubungan interaksi dalam struktur keluarga yang harus diperbaiki untuk mengatasi kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan konsep-konsep tersebut maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan Haji Dull Hadi atau SMA Al-Hadi kota Bandung. Peneliti memilih lokasi ini karena, di sekolah SMAS AL-hadi yang bertempat di kelurahan Karangpamulang banyak

remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja tersebut rata-rata dilatar belakangi karena kurangnya interaksi dan perhatian dari orang tua. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi ini untuk mengetahui pola struktur keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini menekankan ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap suatu tindakan yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan sehingga dapat menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat fenomena kenakalan remaja yang terjadi di SMA AL-Hadi Kota Bandung dan menganalisis peran struktur keluarga dalam pembentukan perilaku remaja terutama pada perilaku siswa yang terlibat kenakalan remaja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian kualitatif ini dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, John 2016:4). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat peran struktur keluarga pada pembentukan perilaku siswa yang terlibat kenakalan remaja di SMA Al-Hadi Kota Bandung.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, seringkali peristiwa atas satu individu atau lebih. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, kemudian peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, John 2016:19). Oleh karena itu peneliti memilih metode studi kasus yaitu untuk menggali informasi secara mendalam mengenai suatu peristiwa secara mendalam.

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka atau sebuah presentase. Oleh karena itu, yang termasuk data kualitatif dalam

penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi; perilaku remaja, kondisi keluarga, dan peran struktur keluarga.

b. Sumber Data

Dalam konteks penelitian ini sumber data yang digunakan meliputi dua jenis, antara lain sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya atau sumber asli. Sesuai dengan asalnya data ini sering disebut dengan data mentah. Dimana para peneliti hanya dapat menggali dan memperoleh jenis data dari sumber pertama. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari para informan dan orang-orang yang dinilai penting dalam memberikan informasi (Mulyana, 2010). Terkait dengan masalah kenakalan remaja di SMA AL-HADI. Dengan demikian data dalam penelitian ini yaitu :

- Keluarga
- Remaja siswa SMA AL-HADI kota Bandung yang terlibat kenakalan remaja kategori berat
- Guru BP/BK SMA Al-HADI kota Bandung

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang digunakan untuk melengkapi data primer sehingga

dapat memberikan gambaran lebih jelas berkaitan dengan kasus yang diteliti, seperti arsip-arsip, data tentang gambaran perilaku remaja di sekolah, bentuk kasus kenakalan remaja, dari konselor sekolah remaja yang terlibat kenakalan remaja.

G. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Teknik pemilihan informan adalah *purposive sample*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel.

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Siswa SMA AL-Hadi yang terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.
2. Siswa yang melakukan kenakalan remaja yang cukup berat.
3. Siswa yang terlibat kenakalan remaja yang memiliki masalah dalam pola interaksi keluarga.
4. Mempunyai waktu untuk diwawancarai dan dimintai informasi.

Oleh karena itu, berdasarkan kriteria tersebut pada akhirnya peneliti memilih empat keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja kategori cukup berat, dari dua puluh siswa lainnya yang terlibat kenakalan remaja kategori ringan seperti kasus melanggar aturan sekolah. Sedangkan siswa yang di kategorikan terlibat pada kenakalan remaja yang cukup berat diantaranya:

1. Siswa yang sering membagikan foto dan video yang memiliki unsur pornografi dan kerap merokok di kamar mandi sekolah.

2. Siswa perempuan yang sering dandan berlebihan di sekolah dan sering mabuk-mabukan juga keluyuran sampai dini hari.
3. Siswa yang sering berbohong kepada guru untuk membolos sekolah, dan ikut geng motor dan terkadang ikut balapan liar.
4. Siswa yang terlalu banyak membolos dan sering melanggar aturan sekolah.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data, dengan memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Juliansyah Noor, 2011:138). Wawancara berguna sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui keadaan responden yang lebih mendalam selain itu wawancara hanya dapat digunakan pada jumlah responden yang sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.

Jadi jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data terkait dengan remaja di SMA Al-Hadi Kota Bandung.

2. Observasi

Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian (Sugiyono, 2014:235) Beberapa bentuk observasi yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu:

a. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observasi atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan buku pedoman observasi. Pada observasi ini peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dengan remaja di SMA AL-HADI pada waktu silam.

I. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu:

1 . Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dari hasil kesepakatan (member check) dengan beberapa sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan sumber untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila dalam pengujian kredibilitas data menunjukkan hasil yang berbeda-beda maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan , untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas data untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Biklen dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006: 248).

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (Sugiyono, 2006:334) “Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain”. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis studi kasus. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006: 253) Analisis dalam data tersebut adalah data *reduction* dengan cara merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya, data display (dilakukan dalam bentuk uraian singkat), dan *conclusion drawing* (merangkum data).

Dari data yang diperoleh mulai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran mengenai Peran Struktur Keluarga dalam membentuk Perilaku Remaja Siswa SMA Al-Hadi Kota Bandung yang terlibat perilaku kenakalan remaja.